

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bentuk interaksi sosial yang disebut sinergitas, di mana suatu aktivitas dikerjakan oleh dua pihak atau lebih dengan maksud mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, melengkapi, dan memahami peran masing-masing. Sinergitas dapat terjadi apabila salah satu pihak atau kelompok dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi pihak atau kelompok lainnya. Kedua pihak yang menjalin sinergitas masing-masing menganggap bahwa sinergitas dikenal sebagai salah satu aktivitas yang bisa menghasilkan lebih banyak keuntungan dan kemudahan dibandingkan dikerjakan sendiri.³ Dalam Jurnal Pembangunan Mahasiswa, dikutip dari Covey bahwa sinergi dijelaskan sebagai cara di mana elemen-elemen atau komponen-komponen digabungkan untuk menciptakan hasil yang lebih besar daripada yang akan dicapai secara individu. Selain itu, dikatakan bahwa produk yang lebih unggul akan dihasilkan melalui perpaduan beberapa bagian.⁴

Sinergitas dapat dimaknai sebagai hasil dari kerjasama yang dilakukan dengan maksud mencapai hasil yang optimal, dengan

³ Mohammad Abdussalam, *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 14.

⁴ Wehelmina Lodia, *Dkk, Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT)*, Jurnal Flobamora, 2018, hlm. 66.

melibatkan berbagai peran dan fungsi yang berbeda namun saling terhubung. Para peneliti menganggap sinergitas sebagai langkah yang efektif dalam mengatasi perilaku siswa bermasalah di sekolah. Dalam konteks ini, tanggung jawab membentuk karakter, moral, dan disiplin siswa secara signifikan ditangani oleh Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Guru BK (Bimbingan Konseling). Guru PAI membedakan dirinya dari rekan-rekannya dengan tidak hanya melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga secara aktif terlibat dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa berkenaan tentang etika dan moral, serasi dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dan agama, yang membentuk kepribadian siswa.⁵

Menurut Bahri Ghazali, guru agama memiliki peran sebagai pembimbing dan penuntun yang membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan secara fisik dan spiritual serasi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peran seorang guru agama dalam membimbing dan menuntun siswa tidaklah jauh berbeda dengan peran seorang konselor.⁶

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa peran guru agama melampaui sekadar menjadi pengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan konselor yang berkontribusi pada pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah. Selain menyampaikan materi kepada siswa, guru agama juga memiliki tanggung

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karir)*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2004), hlm. 6.

⁶ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, (Yogyakarta: CV Amanah, 2011), hlm. 43-44.

jawab untuk membimbing, mencari peluang yang tepat untuk memberikan arahan, bimbingan, dan penyuluhan guna membantu siswanya memahami potensi yang perlu dikembangkan. Prinsip yang serupa berlaku untuk Guru BK yang bertanggung jawab dalam membimbing siswa mencapai pemahaman diri, pengendalian diri, dan adaptasi optimal.⁷

Selama masa remaja di lingkungan sekolah, individu mengalami puncaknya rasa ingin tahu dan dorongan eksplorasi, dengan keinginan yang mendalam untuk diterima dan diakui oleh masyarakat sekitar. Selama fase ini, remaja seringkali dihadapkan pada beragam tantangan, baik yang berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, maupun sosial remaja, yang secara langsung akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Fase perkembangan ini seringkali diidentifikasi sebagai fase yang penuh dengan kesulitan dan tantangan.⁸ Banyak sekali, para remaja melaksanakan aktivitas-aktivitas inovatif berdasarkan pada apa yang remaja anggap esensial, meskipun kadang-kadang melanggar norma dan nilai yang berlaku.

Biasanya, perilaku siswa bermasalah tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara remaja berbicara dan bertindak dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya remaja pada umumnya. Menurut Dalyono, siswa yang menonjol dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma perilaku yang umumnya ditunjukkan oleh anak-anak dapat

⁷ Ibid., hlm. 45.

⁸ Muhibbib Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 51-52.

dianggap sebagai anak yang bermasalah.⁹ Dalam konteks keparahannya, perilaku yang menimbulkan masalah pada siswa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat yang ringan, sedang, dan berat. Klasifikasi yang lebih ringan meliputi tindakan-tindakan yang tidak terlalu membahayakan diri sendiri atau orang lain, seperti tidur di kelas. Tindakan menyimpang yang termasuk dalam kategori sedang tentunya merugikan diri sendiri atau orang lain, tetapi tidak melanggar hukum, seperti membolos. Tindakan menyimpang yang masuk dalam kategori berat menyebabkan kerugian yang serius bagi diri sendiri atau orang lain dan melibatkan pelanggaran hukum, seperti vandalisme di sekolah dan penyalahgunaan narkoba.¹⁰

Dalam pendidikan, kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilakukan dengan bekerja sama untuk meningkatkan disiplin siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini melibatkan usaha intensif untuk membentuk moral dan akhlak siswa oleh sekolah, dengan Guru PAI bertanggung jawab atas dimensi spiritual dan pengembangan karakter religius siswa, sementara Guru BK berperan sebagai pendengar dan pembimbing. Seperti yang dinyatakan dalam pedoman bimbingan dan konseling pendidikan, layanan bimbingan konseling dari sudut pandang psikologis oleh guru BK tidak terlepas dari pandangan keagamaan siswa.¹¹

Oleh sebab itu, kerjasama yang efektif antara guru PAI dan guru BK

⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 261.

¹⁰ Sukamto, *Kenakalan Siswa*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), hlm. 63.

¹¹ Sunaryo Kartadinata, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan*, (Bandung : ABKN, 2008), hlm. 354.

sangat penting agar dapat mencapai keseimbangan antara pembelajaran keislaman dengan penerapan praktik bimbingan dan konseling yang diterapkan kepada siswa.¹²

Dalam QS. Al-Maidah ayat 2 disebutkan :

“وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ إِنَّ أَسْرَعَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...”

Artinya : “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah : 2).¹³

Ayat di atas secara tegas menunjukkan pengutamakan sinergitas dan koordinasi. Dengan saling bersinergi permasalahan yang sangat kompleks dapat terselesaikan dengan baik. Sinergitas dapat mengintegrasikan berbagai potensi dan kekuatan, karena akan terjadi saling mengisi, saling melengkapi dan memperkuat satu dengan yang lain.¹⁴

SMK Muhammadiyah 3 Wates adalah sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah, yang memberikan penekanan lebih besar pada pelajaran keagamaan jika dibandingkan dengan sekolah SMK lainnya. Pelajaran-pelajaran tersebut meliputi Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Pengajar yang bertanggung jawab atas materi keislaman di sekolah

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karir)*, hlm... 6-7.

¹³ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafazan Perkata*, (Jakarta : Al-Qur'an Al-Qosbah, 2021), hlm 106.

¹⁴ Imam Nur Suharno, *Membangun Sinergi Kebajikan, Menolak Permusuhan*, <https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/2022/10/06/237872/membangun-sinergi-kebaikan-menolakpermusuhan.html#:~:text=%E2%80%9CDan%20tolong%2Dmenolonglah%20kamu%20s ekalian,akan%20bisa%20diselesaikan%20dengan%20baik>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

Muhammadiyah biasanya dikenal sebagai Guru ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab).

Setelah melihat secara awal, walaupun dapat diakui bahwa sekolah tersebut memiliki materi keislaman yang beragam, namun masih banyak ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik dengan melanggar aturan sekolah. Perilaku siswa bermasalah yang ditemukan masih tergolong perilaku menyimpang dalam kategori ringan yang tidak melibatkan pelanggaran hukum, akan tetapi menimbulkan efek negatif bagi diri siswa sendiri dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya.¹⁵ Menurut pandangan Singgih Gunarsa berkenaan tentang perilaku siswa bermasalah, ditandai dengan adanya gejala berbohong, membolos, berkeliaran tanpa izin orangtua, membawa dan menerapkan barang berbahaya, menyontek, berpakaian tidak pantas, mengonsumsi minuman keras, dan sebagainya.¹⁶

Sebelum memulai penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan observasi pra penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Wates. Hasil observasi menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah tersebut, Guru ISMUBA sering terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa bermasalah. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya kasus perilaku siswa bermasalah, baik itu berkaitan

¹⁵ Observasi Pra Penelitian, di SMK Muhammadiyah 3 Wates, Maret 2023.

¹⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia. 2011), hlm. 20.

dengan masalah pribadi siswa maupun pelanggaran tata tertib sekolah, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan siswa.¹⁷

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, juga terungkap bahwa keterlibatan Guru ISMUBA dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki dampak signifikan dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, di SMK Muhammadiyah 3 Wates Guru ISMUBA dan Guru BK bekerja secara sinergis dalam menghadapi tantangan perilaku siswa bermasalah.¹⁸ Data yang diperoleh oleh peneliti tersebut konsisten dengan temuan yang dihasilkan oleh Haryanto dalam penelitiannya, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif dalam membimbing perilaku siswa adalah melalui pembinaan agama. Hal ini dikarenakan metode ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa dan membantu remaja belajar bagaimana menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif remaja.¹⁹

Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi penting untuk dijalankan oleh peneliti guna menyelidiki dengan lebih mendalam kerjasama antara Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi perilaku problematik siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan upaya serta keberhasilan sinergitas

¹⁷ Observasi Pra Penelitian, di SMK Muhammadiyah 3 Wates, Maret 2023.

¹⁸ Observasi Pra Penelitian, di SMK Muhammadiyah 3 Wates, Maret 2023.

¹⁹ Haryanto Tison, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kaur*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019, hlm. 70.

antara Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates, serta menjadi pedoman bagi para pendidik dalam meningkatkan efektivitas penanganan perilaku siswa dengan memperkuat kerjasama antara Guru ISMUBA dan Guru BK.

Berdasarkan informasi data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam Mengatasi Siswa Bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates?
2. Apa saja bentuk sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

2. Menjelaskan bentuk sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.
3. Menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmiah berkenaan tentang sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates. Serta dapat dijadikan referensi dan informasi berkenaan tentang bentuk sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK yang bisa diterapkan dalam mengatasi siswa bermasalah di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan bagi Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Wates.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dikenal sebagai penelusuran pustaka yang berupa buku, karya ilmiah, hasil penelitian, maupun sumber lain yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti guna melakukan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa riset yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai rujukan yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hema Nisaul Hukmiah pada tahun 2019 yang berjudul “Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru BK dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Ta’miriyah Surabaya”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinergitas kinerja Guru PAI, Guru BK dan wali kelas sudah berjalan namun masih kurang efektif. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap ilmu agama menjadi penyebab adanya siswa yang melanggar peraturan tata tertib

sekolah. Akan tetapi dengan adanya kerjasama antara Guru PAI, Guru BK dan wali kelas, maka kenakalan tersebut menjadi berkurang.²⁰

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji sinergitas Guru PAI dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun yang membedakan yaitu penelitian tersebut juga meneliti sinergitas dengan wali kelas, sedangkan penelitian ini hanya meneliti sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK saja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ratna Sri Wardani pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Bersinergi Melaksanakan program Bimbingan Konseling di SMAN 1 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut mengkaji masalah-masalah yang menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMKN 1 Suruh yaitu yang berkaitan dengan moral, kepribadian, kedisiplinan dan akhlak sehingga Guru PAI ikut berperan aktif dalam melaksanakan program bimbingan konseling.²¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas sinergitas Guru PAI dan Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling. Adapun yang membedakan yaitu penelitian tersebut membahas tentang peran Guru PAI dalam bersinergi

²⁰ Hema Nisaul Hukmiyah, *Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru BK dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Ta'miriyah Surabaya*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²¹ Ratna Sri Wardani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Bersinergi Melaksanakan program Bimbingan Konseling di SMAN 1 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

melaksanakan program bimbingan konseling sedangkan penelitian ini membahas tentang sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia pada jurnal *Eduprof : Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 2 tahun 2020 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu cara yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi siswa bermasalah dilakukan dengan memberikan teladan yang baik, nasehat, motivasi dan keteladanan. Adapun faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi siswa bermasalah yaitu adanya kegiatan keislaman dari rohis dan juga pembelajaran di kelas, sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki guru PAI dalam menjalankan tugasnya untuk mengatasi siswa bermasalah.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah membahas peran guru PAI dalam mengatasi siswa bermasalah. Adapun yang membedakan yaitu penelitian ini membahas sinergitas guru ISMUBA dan guru BK sedangkan penelitian tersebut hanya menyebutkan peran guru PAI saja dan tidak membahas tentang sinergitas guru PAI dan BK.

²² Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia, *Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara*, *Eduprof : Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Binti Ma'unatul Khoiroh yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya". Hasil penelitian tersebut yaitu perilaku kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna tergolong jenis pelanggaran peraturan di sekolah karena siswa menjadi melakukan kesalahan seperti sering terlambat masuk kelas dan sering membolos tanpa keterangan. Berkaitan dengan persoalan yang dialami siswa maka Guru PAI sebagai guru yang diamanahkan dan bertugas untuk mendidik siswa, memberikan pengajaran, nasehat dan memotivasi siswa, mendorong siswa untuk menunaikan ibadahnya kepada Allah SWT.²³

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa menjadi fokus utama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut yang terbatas pada kenakalan siswa dari keluarga *broken home* saja, sementara penelitian ini mencakup berbagai macam perilaku siswa bermasalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy pada Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1 tahun 2019 dengan judul "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun

²³ Binti Ma'unah Khoiroh, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya*, Skripsi S1 Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

hasil dari penelitian tersebut yaitu faktor masalah yang dihadapi dalam proses belajar siswa di sekolah adalah orangtua dan diri siswa itu sendiri. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah belajar siswa yaitu dengan menentukan terlebih dahulu masalah apa yang sebenarnya menjadi persoalan siswa yang kemudian diikuti dengan penyelesaian masalah tersebut.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran guru Agama atau kontribusi guru Agama sebagai konselor dalam mengatasi problematika yang dialami siswa di sekolah, yang membedakan yaitu penelitian tersebut hanya meneliti peran guru Agama sebagai konselor namun tidak membahas sinergitas yang dapat dilakukan antara guru Agama dengan guru BK dalam mengatasi masalah siswa. Sedangkan penelitian ini membahas sinergitas guru ISMUBA dan guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah.

Tabel 1.1 Analisis Relevansi Tinjauan Pustaka dengan Penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Hema Nisaul Hukmiyah	Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru BK dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Ta'miriyah Surabaya	2019	Skripsi	Persamaan : Penelitian pertama dengan penelitian ini mengkaji topik yang sama yaitu sinergitas guru PAI dan guru BK. Perbedaan : Penelitian pertama juga membahas sinergitas dengan wali kelas.

²⁴ Asep Nanang Yuhana, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2019.

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
					Penelitian ini hanya membahas sinergitas guru ISMUBA dan guru BK.
2.	Ratna Sri Wardani	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Bersinergi Melaksanakan program Bimbingan Konseling di SMAN 1 Suruh Tahun Ajaran 2016/2017	2017	Skripsi	Persamaan : Penelitian kedua dan penelitian ini sama-sama membahas sinergitas guru PAI dan guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling. Perbedaan : Penelitian kedua membahas peran guru PAI dalam melaksanakan program bimbingan konseling. Penelitian ini membahas sinergitas dalam mengatasi siswa bermasalah.
3.	Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia	Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara	2020	Jurnal	Persamaan : Penelitian ketiga dan penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI dalam mengatasi siswa bermasalah. Perbedaan : Penelitian ketiga hanya membahas peran guru PAI saja tidak membahas tentang sinergitas guru PAI dan guru BK. Sedangkan penelitian ini membahas guru PAI dan guru BK.
4.	Binti Ma'unatul Khoiroh	Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya	2015	Skripsi	Persamaan : Penelitian keempat dan penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Perbedaan : Penelitian keempat hanya membahas kenakalan siswa dari keluarga <i>broken</i>

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
					<i>home</i> saja. Sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini mencakup berbagai macam perilaku bermasalah.
5.	Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy	Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa	2019	Jurnal	Persamaan : Penelitian kelima dan penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI sebagai konselor dalam mengatasi masalah siswa. Perbedaan : Penelitian kelima hanya membahas peran guru PAI sebagai konselor. Sedangkan penelitian ini membahas sinergitas guru ISMUBA dan guru BK.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dikenal sebagai strategi yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, cara yang lazimnya dimanfaatkan untuk menghimpun dan menganalisis informasi yang relevan sebagai respons terhadap persoalan yang dihadapi.²⁵ Keberhasilan suatu penelitian dipengaruhi oleh ketepatan metode penelitian yang digunakan.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 160.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah upaya ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan secara terstruktur dalam mengungkap potensi kebenaran.²⁶ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, hingga tingkah laku khususnya fenomena yang terdapat di lingkup pendidikan Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fenomena yang ada pada objek penelitian yang lebih selaras dengan kealamiah data.²⁷

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bersifat mendeskripsikan fenomena baik itu pada bidang politik, ekonomi maupun pendidikan yang diperoleh dengan membuktikannya sehingga pemaknaannya bergantung pada analisis yang tajam.²⁸ Dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian ini peneliti dapat mengumpulkan informasi terkait sinergitas guru ISMUBA dan guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

²⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 24.

²⁷ Nugraheni Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. (Solo : Cakra Books, 2014).

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, Nucl. Phys.*, Vol. 13 (Makassar : Syakir Media Press, 2021).

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SMK Muhammadiyah 3 Wates. Waktu penelitian dilangsungkan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian didapat dari mana data diperoleh.²⁹ Dalam penelitian ini, guru ISMUBA dan guru BK dikenal sebagai sumber data primer yang bisa memberikan data secara langsung. Sumber data primer yang peneliti gunakan yaitu dua guru ISMUBA dan satu guru BK. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, sumber data pendukung lainnya juga akan digunakan oleh peneliti yaitu kepala sekolah, satu guru wali kelas, waka kesiswaan, dan dua siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis saat penelitian dilakukan, karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Proses pengamatan dan ingatan dilakukan dengan dua proses yang paling penting dalam observasi yang dikenal sebagai suatu proses yang kompleks dan terdiri dari berbagai proses

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm..., 172.

biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi yang digunakan pada penelitian yang mempelajari perilaku manusia, proses bekerja, fenomena alam, serta jumlah responden yang diamati pada ukuran yang tidak terlalu besar.³⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilaksanakan langsung pada tempat di mana keadaan, situasi, atau peristiwa itu terjadi.³¹ Pengamatan ini dilakukan peneliti secara langsung di SMK Muhammadiyah 3 Wates dengan terfokus pada objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dikenal sebagai pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat mengkonstruksi makna berkenaan tentang suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ialah ketika peneliti ingin melangsungkan penelitian pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang ingin diselidiki, atau ketika ingin memperoleh informasi secara rinci namun jumlah respondennya sedikit.³²

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 145.

³¹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, *Jurnal At-Taqoddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 36.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, hlm..., 172.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang telah diarahkan sejumlah pertanyaan dan tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks wawancara.³³ Dalam penelitian ini, peneliti melangsungkan sesi wawancara kepada narasumber yang terkait yaitu Guru dua ISMUBA dan satu Guru BK sebagai sumber informasi utama. Dan peneliti juga melangsungkan sesi wawancara kepada kepala sekolah, satu wali kelas, waka kesiswaan dan dua siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dikenal sebagai catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya monumental, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, kisah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumentasi dalam format gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendapat data berupa foto saja, tetapi juga dari dokumen yang lain seperti biodata sekolah, dan lainnya.

³³ Wilda Fasim Hasibuan, *Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah (A Late Merried Of Career Women)*, vol. 5, no. 1, 2018, hlm. 3.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan : 2018) hlm 85.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁵ Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menerapkan triangulasi, di mana reliabilitas data diverifikasi dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda.

Tujuan triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran suatu fenomena, namun untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan menerapkan triangulasi ialah untuk memastikan apakah data yang diperoleh konvergen, tidak konsisten, atau bertentangan. Menurut Norman K. Denkin seperti yang dikutip Rahardjo, ada empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiono dikutip oleh Andarusni, dalam penelitian kualitatif triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan data

³⁵ Ibid., Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* hlm. 272.

³⁶ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), hlm. 2.

yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda.³⁷ Jadi dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi sumber data ialah data tentang sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates dikumpulkan dari berbagai sumber data yaitu informan dari guru yang diwawancara berbeda-beda. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan cara menggali data yang sama dengan menerapkan metode yang berbeda.³⁸ Oleh karena itu, penggunaan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda (wawancara, observasi, dokumentasi) guna mendapatkan informasi atau data yang sama.

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek ulang data dengan teknik dan sumber data yang sama pada waktu yang berbeda hingga data yang diperoleh dianggap kredibel.³⁹ Penggunaan triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang dilangsungkan pada waktu yang berbeda dengan teknik dan informan yang sama terkait sinergitas guru ISMUBA dan guru BK dalam mengatasi siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

³⁷ Andarusni Alfansyur, Mariyani, *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*, Jurnal HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No.2, 2020, hlm 149.

³⁸ Ibid., hlm 149.

³⁹ Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, vol. 12, no. 33 (2020) hlm. 151.

5. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dikenal sebagai proses mengklasifikasikan dan mengatur data secara terstruktur, termasuk catatan dari observasi dan wawancara, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi pihak lain.⁴⁰

Adapun proses analisis data yang peneliti lakukan yaitu:

a. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti sudah melangsungkan analisis data sebelum terjun ke lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan dengan menetapkan data penelitian pendahuluan atau data sekunder dan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki dan selama di lapangan.⁴¹ Dalam tahap ini peneliti menganalisis fokus penelitian yang kemudian ditetapkan sebelum terjun ke lapangan.

b. Analisis selama di lapangan

Analisis dilakukan pada saat peneliti mengumpulkan data dan setelah mendapatkan data dalam waktu tertentu. Pada saat melangsungkan sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu

⁴⁰ Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika, 1996), hlm.75.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm..., 172.

menganalisis jawaban dari informan. Apabila jawaban dari informan setelah dianalisis belum cukup memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan dengan lebih mendalam sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁴² Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis data sekaligus pada waktu pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Adapun kegiatan yang peneliti lakukan dalam analisis data yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dikenal sebagai suatu proses yang menitikberatkan pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁴³ Proses reduksi data terus berlanjut selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, sebagai bukti dari kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

Pada penelitian ini, kegiatan reduksi data peneliti lakukan dengan memilih data, meringkas data,

⁴² Ibid., hlm. 247.

⁴³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm.

mengelompokkan data, melakukan pengkodean, membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga rangkuman hasil pengumpulan data tersebut mendapatkan simpulan data yang akan ditarik dan diverifikasi.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan atau mendisplaykan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif berupa bentuk tabel, grafik, diagram piktogram, dan lain-lain. Penyajian data ini lebih mudah dipahami karena terorganisir dan disusun dalam pola relasional.⁴⁴ Pada penelitian ini peneliti menyajikan semua informasi yang telah disusun dalam bentuk teks narasi, gambar, dan tabel.

3) *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Kesimpulan dan verifikasi dilakukan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti substantif yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan,

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 249.

maka kesimpulan yang ditarik sebagai kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

6. Keabsahan Data

Pada prinsipnya, pengujian keabsahan data tidak hanya membantu membantah tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, namun juga dikenal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kumpulan pengetahuan tentang penelitian kualitatif. Keabsahan data atau validasi data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan untuk memverifikasi data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁴⁶

a. *Credibility*

Uji *credibility* atau uji keterpercayaan memeriksa data riset yang disajikan oleh peneliti. Hal ini memastikan bahwa tidak ada keraguan bahwa hasilnya dilakukan dengan cara penelitian ilmiah.

b. *Transferability*

Uji *transferability* berguna dalam melangsungkan penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan

⁴⁵ Ibid., hlm. 252-253.

⁴⁶ Meloeg Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15.

tingkat keakuratan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil.

c. *Dependability*

Uji *dependability* dikenal sebagai pengujian yang dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian. Hal ini diperiksa oleh auditor atau auditor independen atau pengawas independen yang meninjau seluruh aktivitas yang dilakukan peneliti ketika melangsungkan penelitian. Misalnya dimulai dengan identifikasi masalah oleh seorang peneliti, melangsungkan penelitian lapangan, mendapatkan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan data, dan penulisan laporan hasil observasi.

d. *Confirmability*

Uji *Confirmability* dalam penelitian kualitatif artinya menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Keabsahan data adalah data yang diperoleh dengan data yang terjadi di lapangan tidak berbeda pada subjek

penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ialah urutan yang ada di dalam rancangan penelitian agar penyusunan skripsi ini dapat dipahami secara sistematis dan mudah untuk dimengerti.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini berisi : Berbagai macam teori yang dijadikan landasan dalam penelitian yaitu teori-teori yang relevan dengan tema peneliti.

BAB III Gambaran Umum. Bab ini berisi : Laporan penelitian yang memuat penjelasan tentang profil sekolah berisikan sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, letak geografis, keadaan tenaga kependidikan, dan keadaan siswa.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi : Pembahasan memuat jawaban serta menafsirkan hasil berkenaan tentang bentuk-bentuk perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates, bentuk-bentuk sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK dalam mengatasi perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates dan Hasil sinergitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sinergitas Guru ISMUBA dan Guru

BK dalam mengatasi perilaku siswa bermasalah di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

BAB V Penutup. Bab ini berisi : Kesimpulan yang berisi rangkuman atau intisari dari seluruh pembahasan dan saran penelitian dari penulis terhadap jalannya sinergitas Guru ISMUBA dan Guru BK di SMK Muhammadiyah 3 Wates.